

Gunung Djati Conference Series, Volume 10 (2022)
ISLAMIC RELIGION EDUCATION CONFERENCE

I-RECON 2022

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku seks Menyimpang Siswa

Siti Nurwinda¹⁾, M.Fadlani Salam²⁾ dan Supala³⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: sitinurwinda82@gmail.com; elfadlan@staim-bandung.ac.id
; supala_smd@yahoo.co.id

***Abstract:** A very important component in education is related to teachers and students, so that educational goals are achieved, it requires teachers who have competence. Especially pedagogic competence, pedagogic competence is very important for a teacher who will manage learning optimally, and can educate students well so that students can increase knowledge about the dangers of deviant sexual behavior in themselves and others. The purpose of this study was to determine the quality of the pedagogic competence of PAI teachers, to determine sex education and to determine the factors supporting and inhibiting the pedagogic competence of PAI teachers in preventing students' deviant sexual behavior. In this study using a qualitative approach by using a descriptive research model. The results of the study concluded that 1) The pedagogic competence of PAI teachers was quite good starting from the ability to manage learning, understanding students, implementing learning for students, educating students, and evaluating learning outcomes, this can be seen from the learning activities in the teacher's classroom make RPP before delivering materials and teaching materials. 2) Sex education still needs to be improved in understanding knowledge, educating participants and maximizing the competence of PAI teachers, 3) Supporting factors and inhibiting pedagogical competencies of PAI teachers in preventing deviant sexual behavior in students is the support from teachers who are very large to provide knowledge about sex so that teachers work together to remind this education to students. The inhibiting factor in the pedagogic competence of PAI teachers in preventing deviant sexual behavior is the lack of facilities and infrastructure in schools that support providing knowledge about sex education and deviant behavior, as well as the home environment and friendship environment which are inhibiting factors for sex education.*

Keywords:

Competence teachers, Pedagogic, Deviant sexual behavior

Abstrak: Komponen yang sangat penting dalam pendidikan diantaranya berkaitan dengan guru dan siswa, agar tujuan pendidikan tercapai maka memerlukan guru yang mempunyai kompetensi. Terutama kompetensi pedagogik, kompetensi pedagogik sangat penting bagi seorang guru yang akan mengelola pembelajaran dengan maksimal, serta dapat mendidik peserta didik dengan baik sehingga para peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya perilaku seks menyimpang pada dirinya dan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas kompetensi pedagogik guru PAI, untuk mengetahui pendidikan seks dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kompetensi pedagogik guru PAI dalam pencegahan perilaku seks menyimpang siswa. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan model penelitian deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Kompetensi pedagogik guru PAI sudah cukup baik mulai dari kemampuan mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran terhadap peserta didik, mendidik peserta didik, serta mengevaluasi hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru membuat RPP sebelum menyampaikan materi dan bahan ajar. 2) Pendidikan Seks masih perlu ditingkatkan dalam

pemahaman pengetahuan, mendidik peserta serta memaksimalkan kompetensi guru PAI, 3) Faktor pendukung dan penghambat kompetensi pedagogik guru PAI dalam pencegahan perilaku seks menyimpang pada siswa adalah dukungan dari para guru yang sangat besar untuk memberikan pengetahuan mengenai seks sehingga para guru bekerja sama untuk mengingatkan edukasi ini kepada peserta didik. Faktor penghambat dalam kompetensi pedagogik guru PAI dalam pencegahan perilaku seks menyimpang adalah kurangnya sarana dan prasarana di sekolah yang mendukung untuk memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks dan perilaku menyimpang, serta lingkungan rumah dan lingkungan pertemanan yang menjadi faktor penghambat pendidikan seks.

Kata Kunci:

Kompetensi guru, Pedagogik, Perilaku Seks Menyimpang

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan baik di sekolah atau di luar sekolah untuk mempersiapkan masa depan. Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal atau non formal. Ada beberapa komponen yang diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu, 1) tujuan, 2) pendidik, 3) siswa, 4) isi/materi 5) metode 6) situasi lingkungan. Pada komponen kedua yaitu pendidik, di mana tugas dan peran pendidik/guru sangat penting sebagai guru profesional dituntut harus memiliki kompetensi yang unggul di bidangnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 (Undang-undang Republik Indonesia Tentang Guru dan Dosen) guru harus memiliki 4 kompetensi guru diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Di dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 dinyatakan bahwa " Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dari ke 4 kompetensi guru di atas berdasarkan Undang-Undang, kompetensi pedagogik yang diambil dalam judul penelitian ini tentang guru yang dimaksud adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Seorang guru memiliki peran atau memiliki sebagai tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan ketika anak berada disekolah sehingga dilimpahkan kepada guru yang berada disekolah. Sebagai orang tua siswa di sekolah tentu guru harus bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku) dan psikomotorik (kemampuan). Dengan demikian, seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengartikan pembelajaran, tetapi seorang guru diharuskan membuat suasana pembelajaran sebagai media pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Pembentukan mental menjadi hal yang sangat penting, maka dari itu seorang guru yang profesional akan memiliki pribadi yang stabil, membimbing dan memberikan contoh yang baik untuk peserta didik. Guru dianggap sebagai orang tua kedua bagi peserta didik, sebagai guru wajib membekali peserta didik dengan nilai-nilai kehidupan yang positif dan berguna untuk masa depan. Guru yang baik akan membawa perubahan kearah yang lebih baik.

Anak merupakan karunia Allah SWT yang tidak ternilai harganya, maka perlu merawatnya dan dibesarkan dengan kasih sayang serta diberikan pendidikan yang baik. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits:

كُلُّ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya : “ Tiada anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang membuat mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Muslim)

Dalam kandungan hadits di atas manusia hidup di dunia tidak bisa lepas dari pendidikan, hal ini searah dengan konsep pendidikan umumnya bahwa pendidikan seumur hidup. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya karena pendidikan merupakan suatu usaha agar manusia dapat menumbuhkan potensinya melalui proses pembelajaran baik disekolah ataupun diluar sekolah. Maka kegiatan belajar seharusnya menjadi hal utama atau prioritas untuk melihat ke depan yaitu belajar untuk mengantisipasi realitas, hal ini menjadi penting untuk anak dan remaja milenial yang hidup di zaman serba modern yang tidak kalah penting adalah pendidikan rohani dan pendidikan kesehatan. Masa ini merupakan masa yang penuh dengan rasa keingintahuan terhadap segala hal, salah satunya yaitu masalah seksual. Dimasa ini remaja membutuhkan bimbingan dalam bentuk pendidikan seksual dalam pembentukan kepribadiannya baik dilingkungan rumah dengan orang tua maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan seksual ini adalah hubungan baru dengan lawan jenisnya. Di masa ini informasi tentang masalah seksual harus sudah diberikan agar remaja tidak mencari informasi sendiri dari teman sebaya atau sumber-sumber lain yang tidak jelas atau bahkan tidak tepat sama sekali. Kurangnya upaya guru pendidikan agama islam dalam proses interaksi dengan siswa sehingga hal yang harus disampaikan tidak tersampaikan. Untuk itu perlu sekali kerjasama antar orang tua, peserta didik, kepala sekolah, guru dan staf agar lebih aktif untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan agar para peserta didik terhindar dari kasus pelecehan seksual.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kompetensi Pedagogik guru PAI (Pendidikan Agama Islam), pendidikan seks serta faktor pendukung dan penghambat kompetensi pedagogik guru PAI dalam pencegahan perilaku seks menyimpang pada siswa. Pendidikan seksual terbaik yaitu diberikan oleh orang tua, karena orang tua adalah *Role Model* utama dan tumbuh kembang anak, sehingga segala informasi negatif dari dari sumber pendidikan seks lain dapat dikomunikasikan dengan baik kepada orang tua. Saat ini masih sedikit orang tua yang kurang menyadari pentingnya edukasi atau pendidikan seks pada anak. Sehingga contoh yang berada di lingkungan rumah sering kali di tiru oleh anak baik perbuatan atau ucapan, karena anak adalah peniru ulung maka orang tua harus berhati-hati ketika memberikan contoh karena akan mempengaruhi tumbuh kembang sang anak.

Menurut Irwantoro menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi mengajar dan mendidik yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama tugas mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹ Dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam melaksanakan pendidikan baik disekolah formal atau non formal dituntut untuk mengajarkan, membimbing, mengarahkan dan mendidik para siswa. Karena hal ini mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pendidikan. Seorang guru harus memperlakukan siswanya seperti anak sendiri yang artinya harus menyayangi, mengasahi, memberikan pendidikan yang terbaik agar terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa. Sikap seorang guru harus memberikan contoh yang baik karena akan mempengaruhi perilaku siswa.

Salah satu untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan ana, menurut M.Gold dan J Petronio yaitu "kenakalan anak adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sengaja sempat diketahui petugas hukum ia bisa dikenai hukuman". Artinya secara keseluruhan semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat baik secara norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang (*deviation*), yang dimaksud adalah perilaku menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum dan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh siapapun. Karena hal ini bertujuan agar menjaga kesehatan rohani dan jasmani tak hanya itu agar tetap berada dalam adab yang benar dan menaati peraturan yang ada.

Fenomena ini menjadi sorotan tajam dimasyarakat, akibat kurangnya pendidikan seksual yang didapat sehingga para siswa ingin mengetahui atau merasakan hal tersebut. Sehingga perlu sekali edukasi seksual ini agar terhindar dari pelecehan seksual.

Pastikan bahwa ide artikel Anda bukan plagiarisme. Segala bentuk plagiarisme adalah suatu kejahatan (Stromberg, 2002). Pengutipan pustaka di dalam naskah dituliskan dengan mencantumkan sumber (nama penulis dan tahun), dengan menggunakan *American Psychological Association 7th Edition (APA Style)*. Untuk hasil yang lebih baik dan maksimal **diwajibkan menggunakan aplikasi Mendeley**. Apabila penulis lebih dari 3 gunakan et al. tetapi tetap ditulis semua penulis pada daftar pustaka. Pastikan penulisan sitasi di isi artikel juga tertulis pada daftar pustaka.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan metode deskriptif atau mendefinisikan serta menggunakan metode pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi guru PAI, peserta didik, dan wakil kesiswaan, teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, wawancara secara mendalam untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka langsung

¹ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal.75

antar pewawancara dan informan, dokumentasi. Penelitian menggunakan teknik keabsahan data dalam penelitian memperpanjang keikutsertaan peneliti dan melakukan triangulasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara untuk guru, wakil kesiswaan dan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cimenyan, dengan subjek siswa kelas 8, 1 Guru PAI dan 1 Wakil Kesiswaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi pedagogik guru PAI di SMP Negeri 1 Cimenyan sudah cukup baik dalam membimbing para peserta didik, kemudian untuk membimbing guru PAI sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dengan melakukan kegiatan keputrian atau keputaraan dan menjadi *role model* yang mencontohkan perilaku dan kepribadian yang baik bagi peserta didik serta mengevaluasi peserta didik dengan cara penilaian. Selain itu guru PAI memberikan penguatan materi Agama Islam yaitu tuntunan menutup aurat, sholat dll.

Pendidikan seks merupakan suatu topik yang diminati oleh banyak orang namun tidak mendapatkan hasil topik yang positif. Perlu dicatat bahwa perilaku seks mempengaruhi kesehatan reproduksi dan resiko penularan AID/HIV, serta mempengaruhi pengetahuan. Karena peningkatan pernikahan dini dan hamil diluar nikah menjadi krisis maka perlunya program pendidikan seks dan seminar mengenai parenting secara efektif, selain itu pendidikan mengenai perilaku seks berbasis sekolah mengurangi resiko terjadinya pernikahan dini serta hamil diluar nikah. Melalui wawancara dengan peserta didik sudah menyadari bahwa seks dilakukan sebelum menikah tidak baik, saat ditanyai apakah kalian mendapatkan informasi mengenai perilaku seks dari guru dan orang tua, sebagian kecil peserta didik tidak mendapatkan mengenai informasi perilaku seks sebagian besar mendapat informasi melalui media sosial dan teman sebaya. Adanya faktor kurangnya komunikasi antar guru, peserta didik dan orang tua. Berkaca dari hal ini, perlu dipertimbangkan kembali siapa yang paling berperan dalam mencontohkan pendidikan perilaku seks. Kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks serta lemahnya komunikasi antar orang tua dan anak karena cenderung malu. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa perlunya penguasaan materi serta keterampilan kompetensi pedagogik. Guru pun setiap hari bertemu dengan peserta didik sudah memberikan arahan dan pendidikan mengenai bahaya berpacaran, namun kurangnya informasi yang didapat oleh peserta didik sangat kurang sehingga peserta didik mencari jawaban atas keinginan mereka melalui media sosial

Pada bagian akhir pembahasan perlu dilakukan komparasi anatar riset yang dilakukan oleh Anda dengan riset terdahulu secara komprehensif. Analisis dan diskusi pembahasan perlu dipertegas agar didapatkan bahasan penelitian yang jelas dan dapat menjawab tujuan penelitian.

SIMPULAN

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran, mendidik peserta didik, kemampuan memahami peserta didik, membimbing serta mengevaluasi hasil atau penilaian peserta didik. Dalam pelaksanaannya guru PAI sudah mampu menjalankan dengan baik meskipun belum sepenuhnya maksimal namun guru PAI melakukan yang terbaik untuk peserta didiknya.

Perilaku seks menyimpang di SMPN 1 Cimenyan memang para peserta didik tidak melakukan di lingkungan sekolah tetapi pihak sekolah serta guru sudah memberikan contoh mengenai perilaku yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Kompetensi pedagogik guru PAI berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan perilaku seks menyimpang dimana seorang guru harus siap dalam mengelola pembelajaran, mendidik, memahami kemampuan anak membimbing serta mengevaluasi para peserta didik.

REFERENSI

- Arifin, A. (2007). *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Chaerul Rochman, H. G. (2016). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Grafika, I. R. (2009). *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mumtahanah. (2018). Peran Guru Agama Islam dalam mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa, *Jurnal Tarbawi*. *Jurnal Tarbawi*, 3, 22.
- Muslich, M. (Jakarta). *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. 2011: Bumi Aksara.
- Muslim, A. I. (1993). *Shahih Muslim, Juz II*. Beirut: Darul Fikri.
- Najmabadi, K. M., & Sharifi, F. (2019, April). Sexual Education and Women Empowerment in Health: A Review of the Literature. *Jurnal Internasional Ilmu Kesehatan dan Reproduksi Wanita*, 7, 150-155.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2015). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rinta, L. (2015, Desember). Pendidikan Seksual dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 3, 183-174.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja, Ed. Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.